

**PERANAN PEDAGANG KAKI LIMA DALAM MENANGGULANGI
TINGKAT PENGANGGURAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
DI KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Ekonomi Islam (S.E) Pada Jurusan Ekonomi Islam
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

ISLAHUDDIN

NIM : 10200112123

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Islahuddin
NIM : 10200112123
Tempat/Tgl.Lahir : Lassa-Lassa 06 Juni 1993
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Borong Raukang
Judul : Peranan Pedagang Kaki Lima Dalam Menanggulangi Tingkat Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruh, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Februari 2017
Penyusun,

ISLAHUDDIN
NIM : 10200112123

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul "Peranan Pedagang Kaki Lima Dalam Menanggulangi Tingkat Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Makassar", yang disusun oleh Islahuddin, NIM: 10200112123, mahasiswa jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 29 Maret 2017, bertepatan dengan 1 Rajab 1438 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam.

Samata, 29 Maret 2017
1 Rajab 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Syaharuddin, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Dr. Rahmawati Muin, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Muslimin., M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Idris Parakasi, MM	(.....)

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

(.....)

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP.19581022 198703 1 602

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Pedagang dan Pedagang Kaki Lima	14
B. Pengangguran	31
C. Penelitian Terdahulu.....	39
D. Definisi Operasional	41
E. Kerangka Berfikir.....	42

BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	43
B. Pendekatan Penelitian.....	44
C. Sumber Data	44
D. Jenis Pengumpulan Data.....	45
E. Instrumen Penelitian.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Kota Makassar	50
B. Pedagang Dalam Perspektif Ekonomi Islam	57
C. Perkembangan Pengangguran	59
D. Faktor-faktor yang Menyebabkan Meningkatnya Pengangguran	60
E. Peranan Pedagang Kaki Lima Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar.....	61
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar	51
Tabel 4.2 Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan di kota Makassar	52
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Makassar	53
Tabel 4. 4 Persentase Banyaknya Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha	54
Tabel 4. 5 Perkembangan Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar	63
Tabel 4. 6 Perkembangan Jumlah Pengangguran di Kota Makassar	64
Tabel 4. 7 Pengangguran yang Bekerja Sebagai Pedagang Kaki Lima	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	32
--	----



KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr...Wb..

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah yang Maha kuasa hanya atas berkatnya rahmat-Nya penulis dapat mengerjakan skripsi ini yang berjudul “Peranan Pedagang Kaki Lima Dalam Menanggulangi Tingkat Pengangguran Dalam Perfektif Ekonomi Islam di Kota Makassar”

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak terutama Ayah **Abd Muis** dan Ibu **Rohani** selaku orang tua tercinta, yang sungguh penulis tak mampu membalas setiap pengorbanannya selama ini, yang telah mempertaruhkan seluruh hidupnya untuk kesuksesan anaknya, pada kesempatan yang baik ini, penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof Dr.Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Ibu Dr. Rahmawati Muin, S.Ag, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Drs. Thamrin Logawali.,MH selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam UIN Alauddin Makassar.

5. Bapak Prof. Dr.H. Muslimin Kara. S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan masukan sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
6. Bapak Dr.H. Idris Parakkassi, MM selaku Pembimbing kedua yang dapat meluangkan segenap waktu dan memberikan arahan serta petunjuk sampai skripsi ini selesai dengan baik.
7. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan, selama penulis melakukan studi.
8. Para Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah membantu kelancaran proses administrasi
9. Para Pimpinan Kantor Wali kota Makassar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Hal yang sama juga penulis sampaikan kepada para pedagang kaki lima yang berada di kota Makassar yang telah membantu melakukan wawancara dari penulis. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan dari Allah Swt
10. Seluruh keluarga besar penulis terutama kakak dan adik-adik saya, dan juga kepada Nanda, yang telah memberikan dukungan yang tiada hentinya buat penulis.
11. Teman-Teman dan sahabat-sahabat angkatan 2012, terkhusus pada jurusan Ekonomi Islam 5,6 serta alumni Ekonomi Islam UIN Alauddin Makassar yang memberikan banyak motivasi, bantuan dan menjadi teman diskusi yang baik

bagi penulis. My Love ku thank you Nurwahidah Islah atas semangat dan dukungannya, Sahabat baikku, Amiruddin Nur, Muhammad Fakhruddin Arya Wahyudi, Ikbali serta sahabat lainnya yang tak dapat penulis sebutkan, terimakasih telah menjadi sahabat terbaik, siap membantu jika dalam kesulitan, menemani suka dan duka, memberikan semangat dan dukungan.

12. Teman-teman KKN Reguler angkatan ke 51 Se-Kecamatan Manggala terutama kepada posko Kampung Kajang terima kasih telah menjadi saudara saya yang memberikan banyak pengalaman serta masukan masukan kepada penulis

13. Semua keluarga penulis, teman-teman, dan berbagai pihak yang namanya tidak dapat dituliskan satu per satu terima kasih telah membantu penulis dengan ikhlas dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelesaian studi penulis

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan yang dimiliki. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pembaca.

Penulis

ISLAHUDDIN

ABSTRAK

NAMA : ISLAHUDDIN

NIM : 10200112123

JUDUL : Peranan Pedagang Kaki Lima Dalam Menanggulangi Tingkat Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Makassar

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan pedagang kaki lima dalam menanggulangi tingkat pengangguran di kota Makassar.

Dalam menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dengan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau fenomena sosial yang ada di masyarakat dan upaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu dan analisis data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah wawancara, peneliti membuat hasil wawancara dengan cara memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada direkam tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan pedagang kaki lima dalam menanggulangi tingkat pengangguran berpengaruh dalam menanggulangi pengangguran yang ada di kota Makassar yang bekerja sebagai pedagang kaki lima (PKL) sehingga dapat menanggulangi tingkat atau jumlah pengangguran yang ada di kota Makassar, selain itu ditemukan juga beberapa pedagang kaki lima (PKL) yang sudah mampu memperkejakan orang lain sebagai karyawan.

Kata kunci :Pedagang kaki lima, Tingkat Pengangguran.

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya, salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat komplain karena memengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami, apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi, maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan¹.

Pertumbuhan penduduk di kota-kota besar negara dunia ketiga terjadi dengan kecepatan yang sangat tinggi, tetapi pertumbuhan kota-kota tersebut ternyata tidak diikuti dengan kecepatan yang sebanding oleh pertumbuhan industrialisasi, fenomena ini oleh para ahli disebut sebagai “urbanisasi berlebihan atau *over urbanization*”. Istilah ini menggambarkan bahwa tingkat urbanisasi yang terjadi terlalu tinggi melebihi tingkat industrialisasi yang dicapai oleh evolusi suatu masyarakat. Arus migrasi desa dan kota, karena keterbatasan sektor industri modern dan tidak semua migrasi memiliki *skill* atau kemampuan untuk masuk ke sektor industri modern

¹ Badan Pusat statistik, *Sulawesi selatan dalam angka* (Makassar BPS,2015),1.

Para migrasi yang tidak dapat masuk ke sektor industri modern cenderung lebih memilih sektor informal yang relatif mudah untuk dimasuki agar tetap dapat bertahan hidup, para migrasi yang tinggal di kota melakukan aktifitas-aktifitas informal baik yang sah dan tidak sah sebagai sumber mata pencaharian mereka. Hal-hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan, dari pada menjadi pengangguran yang tidak memiliki penghasilan atau memiliki penghasilan tetapi rendah dan tidak tetap².

Beberapa jenis pekerjaan yang termasuk di dalam sektor informal, salah satunya adalah pedagang kaki lima, seperti warung nasi, penjual rokok, penjual koran, majalah, penjual makanan ringan, minuman, dan lain-lainnya.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu sektor informal yang dominan di daerah perkotaan, sebagai wujud kegiatan ekonomi skala kecil yang menghasilkan dan atau mendistribusikan barang dan jasa, barang-barang yang dijual di pinggir-pinggir jalan dan pusat-pusat kota yang ramai akan pengunjung, mereka menyediakan barang-barang kebutuhan bagi golongan tersebut, tetapi tidak jarang mereka yang berasal dari golongan ekonomi atas juga ikut menyerbu sektor informal. Dengan demikian sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi dan sumbangan bagi pembangunan perkotaan karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja terutama masyarakat kelas bawah yang cukup signifikan sehingga mengurangi problem pengangguran di perkotaan dan meningkatkan penghasilan kaum miskin di perkotaan. Selain itu, sektor informal memberikan kontribusi bagi pendapatan pemerintah kota, penanganan yang tidak baik dapat mengakibatkan ketidakaturan tata kota, sebagai mana kita ketahui banyak pedagang

²Manning, Chris dan Tajuddin Noer Effendi, 1996, *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, Yayasan Ober Indonesia, Jakarta.

kaki lima yang menjalankan aktifitasnya ditempat-tempat yang tidak seharusnya menjadi *Public Space*. *Public Space* merupakan tempat umum dimana masyarakat bisa bersantai, berkomunikasi, dan menikmati pemandangan kota, tempat umum tersebut biasanya berupa taman, trotoar, halte, bus, dan lain-lain. Trotoar yang digunakan untuk berjualan dapat mengganggu para pejalan kaki, seringkali kehadiran pedagang kaki lima tersebut mengganggu arus lalu lintas karena para konsumen pengguna jasa memarkirkan kendaraannya dipinggir jalan, ketidak aturan tersebut mengakibatkan *public space* keliatan kumuh sehingga tidak nyaman lagi untuk bersantai ataupun berkomunikasi³.

Untuk mengatasi masalah sektor informal, diperlukan ketegasan dari pemerintah setempat. Selama ini pemerintah hanya melakukan ketertiban dalam mengatasi masalah sektor informal namun hal tersebut terbukti tidak efektif, karena setelah para pedagang kaki lima tersebut ditertibkan maka beberapa hari kemudian mereka akan kembali ketempat semula untuk berjualan. Selain itu, ada kecenderungan tempat yang digunakan untuk berjualan tersebut diperjualbelikan, pada mereka yang berjualan dilokasi *Public Space* yang merupakan milik pemerintah, hal tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan melanggar hukum.

Hal pertama yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah adalah relokasi bagi para pedagang kaki lima. Pemerintah harus menyediakan tempat yang dapat digunakan mereka untuk menjual dagangannya. Hal tersebut ditujukan agar pedagang kaki lima tidak mengganggu kepentingan umum karena berjualan dilokasi *Public Space* Selain itu, relokalisasi dapat menumbuhkan perasaan aman bagi pedagang karena mereka tidak perlu khawatir ditertipkan oleh aparat pemerintah. Selain itu

³ Alisyahbana, *Marginalisasi Sektor informal Perkotaan*, (Surabaya ITS Pres, 2005)

pemerintah harus melakukan proteksi bagi pedagang kaki lima sebagai imbalan atas kontribusi yang telah diberikan oleh sektor informal. Proteksi tersebut ditujukan agar pedagang kaki lima tersebut tidak kalah bersaing dengan pedagang besar yang telah memiliki nama, karena apabila mereka sampai kalah bersaing dan harus gulung tikar, terjadi pengurangan kesempatan kerja.

Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya pedagang kaki lima sebagai bagian dari usaha sektor informal memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemandirian dan keahlian yang memadai untuk bekerja di sektor informal karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki.

Sejalan dengan uraian diatas.dalam penjelasan UU. No. 9 Tahun 1995 tentang usaha kecil, disebutkan bahwa usaha kecil termasuk pedagang kaki lima merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi pada khususnya, bahkan pedagang kaki lima, secara nyata mampu memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berpenghasilan rendah, sehingga dengan demikian tercipta suatu kondisi pemerataan hasil-hasil pembangunan.Lebih lanjut dijelaskan bahwa pedagang kaki lima memang tumbuh tidak terencana dan memiliki keragaman dalam bentuk perdagangan maupun jasa pelayanannya. Perkembangan itu tidak terhenti sejalan dengan pertumbuhan perkembangan penduduk.Pertumbuhan tersebut demikian pesat terlebih bagi menyusul krisis ekonomi melanda Indonesia sejak tahun 1997.

Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa mayoritas penduduk bekerja pada sektor industri, perdagangan, jasa dan sektor-sektor informal lain, kota-kota provinsi seperti kota Makassar merupakan pusat perdagangan, dengan demikian kota Makassar mempunyai daya tarik bagi migrasi dari desayang berusaha membebaskan diri dari kemiskinan sebagai petani.

Forbes (Dalam Manning, 1991:292) mengamati sektor informal dengan menitik beratkan kehidupan marginal pedagang kecil hubungan sosial ekonomi antara pedagang dan pengaruh perkembangan kota terhadap kehidupan ekonomi mereka, hubungan antara punggawa yang menguasai bahan baku dan permodalan, dan pedagang kecil.

Kajian Dean Forbes tentang tentang penjajah di Sulawesi selatan khususnya, Makassar bahwa kebanyakan pekerja sektor informal adalah pengendara becak dan pedagang. Selanjutnya Forbes menggolongkan para pedagang didalam tiga kategori untuk melihat struktur perdagangan sektor informal yaitu penjual borongan (punggawa), pengecer besar, dan pengecer kecil.

Mengenai kareakteristik pekerja sektor informal, seperti yang dikemukakan oleh sosiolog Hasan Mangunrai pada penelitiannya: Pada umumnya adalah pekerja laki-laki yang berstatus kawin dengan rata-rata umur produktif dan semangat kerja yang cukup tinggi, rata-rata pendidikan mereka adalah Sekolah Dasar (SD), jenis usaha sektor informal meliputi 4 kelompok usaha, yaitu kelontong, makanan, buah-buahan dan usaha jasa⁴.

⁴Abu Hamid Sumbangan *Sektor Informal Terhadap Struktur Perekonomian Kotamadya Ujung pandang*. Makalah Seminar Nasional "Peranan swasta dalam Pengolahan Kota di Indonesia"

Sektor informal kota Makassar cukup berperan dalam menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung dalam sektor dan juga erat kaitannya dengan para pendatang dari daerah asal.

Idrus Abustan mengemukakan tentang pemilihan lapangan kerja bagi para pendatang dari desa, dalam kesimpulannya tentang peran sektor informal bagi pendatang dari desa, adalah:

“Terdapat banyak spesialisasi pekerjaan menurut daerah asal pendatang dan jenis atau status gerak penduduk, mereka yang datang dengan sedikit keterampilan atau berbakat cenderung memilih lapangan pekerjaan di sektor industri pengolahan sebagai tukang-tukang dan kebanyakan berstatus permanen, sebaliknya yang datang tanpa keterampilan yang kebanyakan berstatus sementara memilih lapangan pekerjaan di bidang angkutan seperti penarik bentor (becak motor), dan di bidang perdagangan produksi kecil-kecilan.”

Penduduk yang berkaitan dengan daerah asal, biasanya mereka adalah pendatang dari daerah-daerah terdekat, setelah menanam padi berduyun ke kota mencari uang kantong. Sektor informal yang mudah diperoleh adalah sebagai tukang becak atau becak motor, penjaja dan berjualan di pinggir jalan, bila tiba musim panen, mereka kembali ke desanya.

Dalam peraturan daerah kota Makassar No. 10 Tahun 1990 17 Desember 1990 tentang pembinaan pedagang kaki lima dalam daerah Kota Makassar bahwa:

“Keberadaan pengusaha golongan ekonomi lemah dan khusus pedagang kaki lima termasuk pedagang kelana dan pedagang asongan di daerah merupakan salah satu potensi/sosial ekonomi masyarakat yang telah memberikan peranan yang cukup berarti dalam pembangunan daerah.”

Sebagian dari kebutuhan masyarakat dapat disediakan oleh para pedagang kaki lima dengan harga yang relatif murah dan terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat kecil, bahwa kehadiran para pedagang kaki lima telah menciptakan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran, namun demikian kegiatan usaha mereka pada umumnya belum tertata dan terarah dengan baik, sehingga kehidupannya masih penuh ketidakpastian serta terkadang menimbulkan pula gangguan keamanan lalu lintas, kebersihan, keindahan lingkungan dan sebagainya.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas dengan memperhatikan pula arah kebijaksanaan pemerintah di bidang ekonomi, khususnya pengusaha ekonomi lemah, maka kegiatan usaha pedagang kaki lima di daerah, perlu dibina dan diarahkan agar dapat berkembang semakin meningkat serta tidak lagi menimbulkan masalah di bidang keamanan lalu lintas kebersihan dan keindahan lingkungan dan sebagainya⁵.

Daerah perkotaan merupakan wadah permukiman penduduk dari berbagai kegiatan ekonomi dan sosial dan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan penduduk kota di negara sedang berkembang tidak saja mencerminkan pertambahan alami penduduk kota tetapi juga pertambahan arus penduduk dari desa ke kota yang cukup besar. Perpindahan arus penduduk dari desa ke perkotaan yang sedang berjalan di negara sedang berkembang sekarang ini sudah terjadi di Indonesia, pada umumnya konsep urbanisasi di artikan sebagai proses yang membawa bagian yang semakin besar penduduk suatu negara berdiam di pusat perkotaan, mimpi mengubah nasib dan mendapatkan kehidupan yang layak membuat arus urbanisasi di kota kian meningkat, setiap tahun urbanisasi dan berbagai bentuk

⁵ <http://www.foxitsoftware.com> For evaluation Only.

perpindahan bentuk lainnya semakin sulit terbendung, bagi yang datang dan bekerja ini akhirnya menjadi beban berat bagi pemerintah daerah, tidak hanya masalah sosial seperti gelandangan dan sejenisnya, urbanisasi juga berdampak pada masalah kependudukan lainnya. Disatu sisi kegiatan ekonomi dan sosial penduduk yang dibarangi dengan kebutuhan tinggi semakin memerlukan ruang untuk meningkatkan kegiatan penduduk sehingga menyebabkan semakin bertambahnya ruang untuk mendukung kegiatan sektor informal.

Menurut Jayadinata (1999:146), Karakteristik sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir, kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari sendiri atau sumber tak resmi, dapatlah diketahui betapa banyaknya jumlah anggota masyarakat memilih tipe usaha ini, karena mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat serta ekonomi rendah yang banyak terdapat di negara kita terutama pada kota besar maupun kecil sehingga masalah pengangguran sedikit demi sedikit dapat diatasi.

Sejak terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 banyak sekali kegiatan ekonomi yang cenderung beralih pada sektor informal. Kegiatan sektor informal salah satunya pedagang kaki lima bisa di lihat hampir semua kota-kota besar di Indonesia berkembang sangat pesat, terlebih selama krisis moneter menyebabkan banyak industri gulung tikar, sehingga banyak terjadi pemutusan hubungan kerja. Hal ini pada gilirannya menambah pengangguran baru, yang nantinya muncul fenomena-fenomena baru pedagang kaki lima sebagai jalan keluarnya pengangguran.

Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Faktor utama adalah sifat dari sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan

ataupun sarana yang dipergunakan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh semua anggota masyarakat ataupun mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya. Salah satu sektor yang kini menjadi perhatian pemerintah kota Makassar adalah sektor tenaga kerja yang sifatnya informal, sektor kerja informal ini beroperasi pada tempat-tempat tertentu di setiap pusat keramaian di kota Makassar.

Keberadaan pedagang kaki lima cukup membantu mengatasi masalah pengangguran di kota Makassar dan sebagai salah satu sumber pemasukan PAD bagi pemerintah kota Makassar. Perkembangan pedagang kaki lima dari waktu ke waktu sangat pesat jumlahnya, karena pedagang kaki lima dapat lebih mudah untuk dijumpai konsumennya dari pada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. Situasi tempat dan keramaian dapat dimanfaatkan untuk mencari rejeki halal sebagai pedagang kaki lima mempunyai peranan yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian terutama masyarakat ekonomi lemah dan sektor ini juga menyerap tenaga kerja yang mempunyai keahlian yang relatif minim.

Pedagang kaki lima selalu memanfaatkan tempat-tempat yang senantiasa dipandang sebelah mata sebagai profit misalkan pusat kota, tempat keramaian hingga tempat-tempat yang dinilai berpotensi untuk menjadi objek wisata, mereka hanya berfikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk mencari nafkah tanpa memperdulikan hal-hal lain. Disatu sisi keberadaan pedagang kaki lima diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata, pedagang kaki lima yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat, tetapi lain hal keberadaan pedagang kaki lima dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan kota. Inilah

yang membuat pemerintah turun tangan dalam permasalahan ini, campur tangan pemerintah dalam hal ini mempengaruhi pola kehidupan pedagang kaki lima⁶.

Dari fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti masalah “**Peranan Pedagang Kaki Lima dalam Menanggulangi Tingkat Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Makassar**”. Sebagai objek utama dalam penulisan dalam penulisan karya ilmiah ini, mudah-mudahan bisa menambah referensi bagi masyarakat tentang peranan pedagang kaki lima dalam menanggulangi tingkat pengangguran.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang merupakan landasan pemikiran dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana peranan pedagang kaki lima dalam menanggulangi tingkat pengangguran dalam perspektif Ekonomi Islam di Kota Makassar.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui peranan pedagang kaki lima (PKL) dalam menanggulangi tingkat pengangguran

2. Kegunaan Penelitian

- 1) Sebagai pengalaman belajar dalam penerapan pengetahuan yang diperoleh diperguruan tinggi (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)
- 2) Sebagai tambahan pengetahuan mengenai Peranan pedagang kaki lima (PKL) dalam menanggulangi pengangguran di kota Makassar

⁶<http://www.foxitsoftware.com> For evaluation Only.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang dilakukan peneliti, khususnya di lingkungan kepustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN), maka yang menjadi acuan dalam penulisan draf ini adalah sejumlah buku-buku yang berbicara mengenai ekonomi di perkotaan yang memiliki referensi dengan masalah yang diangkat dalam karya tulis ini, buku-buku tersebut yaitu:

1. Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia ketiga, oleh Alan Gilbert dan Josef Gugler. Dalam bukunya beliau mengulas seputar perkembangan perkotaan dalam sebuah sistem dunia, pekerjaan di kota hingga sistem perkotaan dan alasan penanganan yang tepat.
2. Urbanisasi Pengangguran, dan Sektor informal di Kota, oleh Chris Manning dan Tajuddin Noer Efendi. Dalam bukunya beliau mengulas seputar Urbanisasi dan pengangguran hingga pengangguran dan sektor informal di Kota.
3. Ekonomi Perkotaan, oleh Sukanto Reksohadiprodjo dan A.R Karseno. Dalam bukunya beliau menulas seputar ekonomi perkotaan sebagai suatu disiplin hingga ekonomi perkotaan masa depan.
4. Ilmu Makro Ekonomi oleh Samuelson Njordhaus. Dalam bukunya beliau membahas jugatentang pengangguran.
5. Pengembangan Produksi dan Sumber Daya Manusia (SDM), oleh Ronald Nangoi. Dalam bukunya beliau membahas tentang pendidikan dan kewira usahawan dalam dunia usaha.

6. Lanskap Ekonomi Indonesia, oleh Faisal Basri dan Haris Munandar. Dalam bukunya membahas masalah-masalah struktural, transformasi baru dan prospek perokonomian Indonesia.
7. Ayat-ayat dan Hadist Ekonomi Syariah, oleh Mardani. Dalam bukunya beliau membahas ayat-ayat yang berhubungan dengan ekonomi pada umunnya dan ekonomi Islam padan khususnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pedagang dan Pedagang Kaki Lima

1. Pedagang dalam Perspektif Ekonomi Islam

Agama Islam memang menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan dan jual beli. Namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha perdagangan secara Islam, dituntut menggunakan tata cara khusus, ada aturan mainnya yang mengatur bagaimana seharusnya seorang Muslim berusaha di bidang perdagangan agar mendapat berkah dan ridha Allah SWT di dunia dan akhirat.

Sebagaimana dalam firman Allah pada Qs An-nisa ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahnya

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu”¹.

Berdasarkan ayat di atas. Allah Swt. melarang hamba-hambanya-Nya yang beriman memakan harta sebagian dari mereka atas sebagian yang lain dengan cara

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (QS An-Nisa: 29). h. 82.

batil, yakni melalui usaha yang tidak diakui oleh syariat, seperti dengan cara riba dan judi serta cara-cara lainnya yang termasuk kedalam kategori tersebut dengan menggunakan berbagai macam tipuan dan pengelabuhan.

Secara etimologi perdagangan yang intinya jual beli, berarti saling menukar. Al-Bai' artinya menjual mengganti dan menukar, mengganti dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lainnya)

Dalam pandangan Islam pedagang merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah muamalah, yakni masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal dalam kehidupan manusia. Meskipun demikian, sektor ini mendapatkan penekanan khusus dalam ekonomi Islam, karena keterkaitannya secara langsung dengan sektor ril. Sistem ekonomi Islam memang lebih mengutamakan sektor ril dibandingkan dengan sektor moneter, dan transaksi jual beli memastikan keterkaitan kedua sektor yang dimaksud².

Allah menganjurkan umat Islam untuk bekerja agar tercukupi kehidupan dunianya. Sebagaimana Islam telah mengatur kehidupan ekonomi kaum muslimin agar tidak keluar dari koridor syariat. Rasulullah yang mengungkapkan keutamaan bekerja yang artinya :

“Tidak ada satupun makanan yang lebih baik daripada yang di makan dari hasil keringat sendiri” (HR Bukhari).

² Dr. Muhammad Arifin bin Badri MA, *Panduan Praktis Fikih Islam Perniagaan Islam (Berbisnis dan Berdagang Sesuai Sunnah Nabi Shallahu 'Alaihi Wa Salam,)*, (Yogyakarta Media 2010), h. 13.

Selain memotivasi umat Islam agar giat dalam bekerja, Rasulullah juga tak lupa berpesan bahwa setiap pekerja harus mendapatkan hasil yang halal, : “Berusaha untuk mendapatkan penghasilan halal merupakan kewajiban, di samping sejumlah tugas lain yang telah diwajibkan. bagi orang-orang beriman, standar ukuran perilaku, lebih khusus dalam berdagang, hendaknya selalu diselaraskan dengan perilaku Rasulullah. Rasulullah telah banyak mengajarkan bagaimana aturan yang benar dalam berdagang, maka seorang pedagang harus menyelaraskannya dengan aturan Rasulullah. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa Islam memiliki nilai dan norma berdagang dalam Islam, yaitu :

a. Larangan Memperdagangkan Barang-barang yang Haram.

Larangan mengedarkan atau memperdagangkan barang-barang haram merupakan norma pertama yang harus diperhatikan oleh para pedagang muslim. Bahkan, orang yang membeli atau yang ikut membantu mengedarkan barang haram pun mendapat ancaman dari Rasulullah sebagaimana ancaman kepada orang-orang yang terlibat dalam penyebaran minuman keras, : “Allah melaknat minuman keras, peminumnya, penyajinya, penjualnya, penyulingnya, pembawanya dan yang memakan harta dari hasil keuntungan minuman keras”. Hadis ini juga ditujukan untuk siapapun yang berhubungan dengan obat-obatan terlarang yang memabukkan bahkan mematikan. Selain itu, barang komoditi yang mengancam kesehatan manusia seperti makanan/minuman kadaluarsa, mengandung zat kimia yang berbahaya dan sejenisnya juga termasuk dari kategori barang yang dilarang beredar dalam Islam.

b. Bersikap Benar, Amanat, dan Jujur

1. Bersikap benar merupakan wasiat rasulullah yang dikabarkan kepada seluruh pedagang muslim, “pedagang yang benar dan terpercaya bergabung dengan para nabi, orang-orang benar (shiddiqin) , dan para syuhada”. Pedagang yang benar adalah mereka yang tidak menipu ketika mempromosikan produk atau harga dan tidak sumpah palsu.
2. Amanah yang dimaksud adalah mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak melebihi haknya dan tidak pula mengurangi hak orang lain. Amanah juga berarti bertanggung jawab terhadap barang yang didagangkan.
3. Jujur merupakan bekal yang harus dimiliki oleh setiap pedagang. Lawan dari jujur adalah berbohong yang dilarang oleh Rasulullah dalam hadisnya : “barangsiapa yang menipu, bukanlah termasuk golongan kami”. Pedagang yang jujur akan menjelaskan kepada pembeli kondisi barang yang sebenarnya seperti menjelaskan kekurangan barang yang tidak diketahui pembeli. Qardhawi juga menyebutkan bahwa seorang pedagang juga harus berlaku jujur dengan cara tidak menyembunyikan harga kini dan tidak melipat harga ketika jual beli. Al-Ghazali juga mempertegas arti kejujuran, yaitu tidak rela terhadap apa yang menimpa oranglain kecuali yang ia rela jika hal itu menimpa para dirinya sendiri.

c. Sikap Adil dan Pengharaman Riba

Sebagaimana dalam firman Allah pada Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 130 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافاً مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Berdasarkan ayat diatas Allah melarang hamba-Nya yang beriman melakukan riba dan memakannya dengan berlipat ganda, sebagaimana yang mereka lakukan pada masa jahiliyah. Orang-orang Jahiliyah berkata, “jika utang sudah jatuh tempo, maka ada dua kemungkinan, dibayar atau dibungakan. Jika dibayarkan, maka dikenakan bunga yang kemudian ditambahkan kepada pinjaman pokok”. Maka pinjaman yang sedikit dapat bertambah besar berlipat-lipat (pinjaman ditambah bunga, lalu dibungakan lagi). Mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah adalah ditujukan untuk kebaikan manusia itu sendiri. Allah menghendaki manusia untuk menjadi orang yang beruntung, namun tergantung juga kepada manusia itu sendiri akan memilih keberuntungan atau tidak. Keberuntungan yang sebagai akibat taqwa kepada Allah ini mencakup keberuntungan di dunia dan akhirat.

Yang dimaksud Riba di sini ialah Riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa Riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada

dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.³

2. Etika Perdagangan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Perdagangan Menurut Islam, menjelaskan berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pedagang Muslim dalam melaksanakan jual beli.

Adapun tersebut antar antara lain:

a. Shidiq (Jujur)

Seorang pedagang wajib berlaku jujur dalam melakukan usaha jual beli. Jujur dalam arti luas tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ngada, tidak berhianat, serta tidak pernah ingkar janji dan lain sebagainya.

b. Amanah (Tanggung Jawab)

Setiap pedagang harus bertanggung jawab atas usaha dan pekerjaan atau jabatan sebagai pedagang yang telah dipilihnya.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (QS Al-Imran: 130). h. 66.

c. Tidak Menipu

Dalam suatu hadits dinyatakan, seburuk-buruk tempat adalah pasar. Hal ini lantaran pasar atau tempat di mana orang jual beli itu dianggap sebagai sebuah tempat yang didalamnya penuh dengan penipuan, sumpah palsu, janji palsu, keserakahan, perselisihan dan keburukan tingkah polah manusia lainnya.

d. Menepati Janji

Seorang pedagang juga dituntut untuk selalu menepati janjinya, baik kepada para pembeli maupun diantara sesama pedagang.

e. Murah Hati

Murah hati dalam pengertian ramah tamah, sopan santun, murah senyum, suka mengalah, namun tetap penuh tanggung jawab.

f. Tidak Melupakan Akhirat

Jual beli adalah perdagangan dunia, sedangkan melaksanakan kewajiban Syariat Islam adalah perdagangan akhirat.. Maka para pedagang Muslim sekali-kali semata-mata untuk mencari keuntungan materi dengan meninggalkan keuntungan akhirat sehingga jika datang waktu shalat mereka wajib melaksanakannya sebelum habis waktunya.

3. Pengertian Pedagang

Pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau bisa juga disebut saudagar. Jadi pedagang adalah orang-orang yang melakukan kegiatan-kegiatan perdagangan sehari-hari sebagai mata pencarian mereka.

Damsar (1997:106) mendefinisikan pedagang sebagai berikut:

“Pedagang adalah orang atau instansi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Manning dan Efendi (1991) menggolongkan para pedagang dalam tiga kategori, yaitu:

1) Penjual Borongan (punggawa)

Penjual borongan (punggawa) adalah istilah umum yang digunakan di Sulawesi Selatan untuk menggambarkan perihal yang mempunyai cadangan penguasaan modal lebih besar dalam hubungan perkonomian, istilah ini digunakan untuk menggambarkan para wiraswasta yang memodali dan mengorganisir sendiri distribusi barang-barang dagangannya.

2) Pengecer Besar

Pengecer besar dibedakan dalam dua kelompok, yaitu pedagang besar yang termasuk pengusaha warung di tepi jalan atau pojok depan sebuah halaman rumah dan pedagang pasar yaitu mereka yang memiliki hal tempat yang tetap dalam jaringan pasar resmi.

3) Pengecer Kecil

Pengecer kecil termasuk kategori pedagang kecil sektor informal mencakup pedagang pasar yang berjualan dipasar, ditepi jalan, maupun mereka yang menempati kios-kios dipinggiran pasar yang besar.

Adapun yang dikemukakan Damsar (1997) membedakan pedagang menurut jalur distribusi barang yang dilakukan, yaitu:

a. Pedagang Distributor (tunggal)

Yaitu pedagang yang memegang hak distribusi satu produk dari perusahaan tertentu.

b. Pedagang Partai (besar)

Yaitu pedagang yang menjual produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lainnya seperti grosir.

c. Pedagang Eceran

Yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.

4. Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersil di atas daerah milik jalan (DMJ/trotoar) yang seharusnya diperuntukkan untuk pejalan kaki (pedestrian).

Pedagang Kaki Lima adalah suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, usaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Usahanya dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan yang informal.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia susana W.J.S Poetwadarminta, istilah kaki lima adalah lantai yang diberi atap sebagai penghubung rumah dengan rumah, arti kedua adalah lantai (tangga) dimuka pintu atau di tepi jalan. Arti yang kedua ini cenderung diperuntukkan bagi bagian depan bangunan rumah toko, dimana di jaman silam telah terjadi kesepakatan antar perencana kota bahwa bagian depan (serambi)

dari toko lebarnya harus sekitar lima kaki dan diwajibkan dijadikan suatu jalur dimana pejalan kaki dapat melintas, namun ruang selebar kira-kira lima kaki itu tidak lagi berfungsi sebagai jalur lintas bagi pejalan kaki, melainkan telah berubah fungsi menjadi area tempat jualan barang-barang pedagang kecil, maka dari situlah istilah pedagang kaki lima masyarakatkan.

Pedagang kaki lima menurut kamus Bahasa Indonesia Koentjopaningrath (1991), adalah pedagang yang menjual barang dagangannya di pinggir jalan atau di dalam usahanya menggunakan sarana dan perlengkapan yang mudah di bongkar pasang atau dipindahkan serta menggunakan bagian jalan atau trotoar, tempat-tempat yang tidak diperuntukkan bagi tempat untuk berusaha atau tempat lain yang bukan miliknya.

Adapun pengertian pedagang kaki lima menurut beberapa ahli, yaitu:

- 1) Rais dan Umboh, (1990), pedagang dapat diartikan sebagai penyalur barang dan jasa-jasa perkotaan
- 2) Manning dan Tadjudin Noer Efendi (1985) menyebutkan bahwa pedagang kaki lima adalah salah satu pekerjaan yang paling nyata dan penting dikebanyakan kota di Afrika, Asia, Timur Tengah dan Amerika latin.
- 3) Menurut Breman (1988), pedagang kaki lima merupakan usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah (gaji harian) dan mempunyai modal yang terbatas dalam bidang ekonomi, pedagang kecil ini termasuk dalam sektor informal, dimana merupakan pekerjaan yang tidak tetap dan tidak terampil serta golongan-golongan yang tidak terikat pada aturan hukum.

Demikianlah beberapa pengertian pedagang kaki lima menurut beberapa ahli dan dapat ditarik kesimpulan bahwa pedagang kaki lima adalah salah satu jenis pekerjaan di sektor informal yang mempunyai tempat kerja yang tidak menetap di jalan mereka berpindah dari satu tempat ketempat yang lain sepanjang hari. Pedagang kaki lima banyak dijumpai disemua sektor kota, terutama di tempat-tempat pemberhentian sepanjang jalur bus, sekitar lapangan bola dan pusat-pusat hiburan lainnya yang dapat menarik sejumlah besar penduduk untuk membeli.

Secara umum pedagang adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti trotoar, pinggir-pinggir jalan umum, dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha seperti kegiatan pedagang-pedagang kaki lima yang ada di kota Makassar, lokasi pedagang kaki lima sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kelangsungan usaha para pedagang kaki lima, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pula volume penjualan dan tingkat keuntungan, secara garis besar kesulitan yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima belum bersifat membangun kekurangan modal, kekurangan fasilitas pemasaran, dan belum adanya bantuan kredit. Pedagang kaki lima adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan salah satu wujud sektor informal, pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relative sedikit berusaha dibidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu didalam masyarakat untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam

suasana lingkungan yang informal. Hal ini juga sesuai dengan potongan ayat dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”⁴.

Berdasarkan potongan ayat di atas dapat dipahami bahwa semua orang diwajibkan melakukan pekerjaan atau usaha seperti berdagang untuk mencari rezeki yang halal demi kebutuhan hidupnya karena rezeki dari Allah tidak akan bisa datang dengan sendirinya tanpa ada usaha untuk mencari.

Keberadaan sektor informal (PKL) juga tidak dapat dipaksakan dari proses pembangunan, ada dua pemikiran yang berkembang dalam memahami kaitan antara pembangunan dan sektor informal pertama, pemikiran yang menekankan bahwa kehadiran sektor informal sebagai gejala transisi dalam proses pembangunan di negara sedang berkembang. Sektor informal adalah tahapan yang harus dilalui dalam menuju pada tahapan modern, pandangan ini berpendapat bahwa sektor informal berangsur-angsur akan berkembang menjadi sektor formal seiring dengan meningkatnya pembangunan.

5. Sejarah Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima atau PKL adalah istilah untuk menyebut penjual dagangan yang melakukan kegiatan komersial diatas daerah milik jalan (DMJ) yang diperuntukkan untuk pejalan kaki. Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL

⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnyan (Bandung. PT.Sygma Examedia Arkanleema, 2009) h. 250

untuk pedagang yang menggunakan gerobak, istilah ini sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagang ada lima, lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga ‘’ kaki’’ gerobak yang sebenarnya ada tiga roda atau dua roda dan satu kaki.⁵

Menghubungkan jumlah kaki dan roda dengan istilah kaki adalah pendapat yang mengada-ada dan tidak sesuai dengan sejarah, pedagang bergerobak yang mangkal di DMJ adalah fenomena yang cukup baru sekitar 1980an, sebelumnya pedagang kaki lima didominasi oleh pedagang pikulan, pedagang cendol, pedagang kerak telur⁶.

Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda pemerintah waktu itu menerapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk pejalan kaki lebar jarak untuk pejalan kaki adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter⁷.

Sekian puluh tahun setelah itu, saat Indonesia sudah merdeka, luas jalan untuk pejalan kaki banyak di manfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan, dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan yang sekarang namanya menjadi pedagang kaki lima, di beberapa tempat pedagang kaki lima dipermasalahkan karena mengganggu para pengendara motor, selain itu ada pedagang kaki lima yang menggunakan sungai dan saluran air terdekat untuk membuang sampah, air cucian, dan air sabun yang dapat lebih merusak sungai yang ada dengan mematikan ikan dan menyebabkan *eutropikasi*, tetapi pedagang kaki lima kerap menyediakan makanan

⁵ Mustafa, Ali Achan, *Model Transformasi Sosial Sektor Informal, Sejarah, Teori, dan Praksis Pedagang kaki lima*, (Malang : Trans Publishing, 1995).

⁶<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2205244-defenisi-pedagang-kaki-lima>

⁷Lihat ‘’Katanya’’ *Kota Kaki Lima*. Departemen Pekerjaan umum PU-Net.

atau barang lain dengan harga yang lebih murah, bahkan sangat murah dari pada membeli ditoko, modal dan biaya yang dibutuhkan kecil, sehingga kerap mengundang pedagang yang hendak memulai bisnis dengan modal yang kecil atau orang kalangan ekonomi lemah yang biasanya mendirikan bisnisnya disekitar rumah mereka⁸.

Sehubungan dengan sosialisasi sangat diperlukan untuk menumbuhkan persepsi yang positif mengenai suatu program dengan demikian akan timbul kesadaran dan dari masyarakat untuk melaksanakan program dengan tidak terpaksa, namun kenyataannya di lapangan jauh berbeda, para pedagang yang terkena program lokasi menempati lokasi yang disediakan pemerintah hanya dalam waktu sebentar saja, dan banyak yang kembali ketempat lama dimana mereka dulu berjualan, mereka protes pemerintah karena lokasi yang disediakan kurang memadai terutama dalam hal sarana dan prasarana dilokasi baru. Pemerintah setempat menanggapi permintaan dari pedagang kaki lima dengan membuat janji-janji namun pada kenyataannya sungguh berbeda, jika pemerintah kota tidak segera merealisasikan tuntutan yang telah disampaikan pedagang kaki lima dikuatiarkan menimbulkan masalah baru yang lebih rumit bahkan mungkin terjadi konflik, sampai saat ini penataan pedagang kaki lima terkesan hanya memindahkan pedagang dari satu tempat ketempat yang lain tanpa ada tindak lanjut untuk menyiapkan segala sarana dan prasarana. Hal ini terkait dengan sosialisasi yang kurang efektif karena keterbatasan informasi yang disampaikan petugas sebatas lokasi baru tanpa menjelaskan secara rinci mengenai kelengkapan infrastruktur yang ada dilokasi baru⁹.

⁸Lihat Artikel *Konsep dan Defenisi kaki lima* (BPS Provinsi)

⁹<http://ramadhanibondan.blogspot.com/2015/01/implementasi-kebijakan-pengaturan-dan.html>

6. Barang yang dijual Pedagang Kaki Lima

- 1) Makanan yang tidak jadi dan belum diproses, termasuk didalamnya makanan mentah, seperti daging, buah-buahan dan sayuran.
- 2) Makanan yang siap saji, seperti nasi, lauk pauk dan minuman.
- 3) Barang bukan makanan mulai dari tekstil sampai obat-obatan.
- 4) Jasa yang terdiri dari beragam aktivitas misalnya tukang potong rambut dan sebagainya

7. Tempat Beroperasi Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima biasanya menjajakan dagangannya ditempat-tempat umum yang dianggap strategis, diantara lain:

- 1) Trotoar, adalah tempat jalan yang besar yang sedikit lebih tinggi dari pada jalan tersebut, tempat orang berjalan kaki, pedagang kaki lima biasanya beraktivitas di trotoar, sehingga trotoar bukan lagi sebagai tempat yang nyaman untuk pejalan kaki karena sudah beralih fungsi.
- 2) Bahu jalan, yaitu bagian tepi jalan yang dipergunakan sebagai tempat untuk kendaraan yang mengalami kerusakan atau digunakan oleh, kendaraan darurat seperti ambulans, pemadam kebakaran, polisi yang sedang menuju tempat yang memerlukan bantuan kedaruratan dikala jalan sedang mengalami kepadatan yang tinggi.
- 3) Badan Jalan, yaitu lebar jalan yang dipergunakan untuk pergerakan lalu lintas.

8. Cara Kerja Pedagang Kaki Lima

Pedagang menjajakan atau menyajikan dagangannya dengan menyediakan meja dan kursi untuk pembeli dan pembeli dapat memesan makanan itu dan menikmatinya, kadang mereka menggunakan tenda-tenda yang bisa dibuka dan

ditutup setiap saat, mereka ini biasanya menempati tempat yang bukan miliknya sendiri.

9. Bentuk Sarana Perdagangan

Bentuk sarana perdagangan yang digunakan pedagang kaki lima dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Gerobak/kereta dorong, yang biasa digunakan oleh pedagang yang berjualan makanan, minuman atau rokok.
- 2) Pikulan/keranjang, bentuk sarana ini digunakan oleh pedagang keliling atau semi permanen bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah dibawa atau berpindah tempat.
- 3) Kios, bentuk sarana menggunakan papan-papan yang diatur sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah bilik, yang mana pedagang tersebut juga tinggal didalamnya.
- 4) Warung semi permanen, yaitu berupa gerobak/kereta dorong yang diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan meja dan kursi.
- 5) Gelaran/alas, pedagang menggunakan alas tikar, kain atau sejenisnya untuk menjajakan dagangannya.
- 6) Persaingan dan Kerja Sama Antar Pedagang Kaki Lima

Interaksi sosial antara pedagang kaki lima yang berupa persaingan seperti:

Persaingan harga, yaitu persaingan menentukan harga jual.

- a) Persaingan dalam mutu, maksudnya adalah mutu rasa makanan, kebersihan tempat jual serta kebersiahan penjual.
- b) Persaingan dalam memberikan pelayanan kepada pembeli sehingga pembeli merasa puas.

Interaksi sosial antara pedagang kaki lima yang berupa kerjasama seperti:

- 1) Kerjasama dalam memberi informasi seperti tentang harga dagang
- 2) Kerjasama dalam modal seperti pinjam meminjam modal/uang pada saat mereka mengalami kesulitan
- 3) Kerjasama dalam hal penawaran, yaitu dalam penentuan harga untuk tidak saling menjatuhkan satu sama lain
- 4) Kerjasama dalam pinjam meminjam, berupa uang recehan, alat-alat perlengkapan dan sebagainya

10. Dampak Hadirnya Pedagang Kaki Lima.

a. Dampak Positif dari Hadirnya Pedagang Kaki Lima (PKL)

- 1) Pada umumnya barang-barang yang diusahakan PKL memiliki harga yang tidak tinggi, tersedia di banyak tempat, serta barang yang beragam, dan unitnya keberadaan PKL bisa menjadi potensi pariwisata yang cukup menjanjikan sehingga PKL banyak menjamur di sudut-sudut kota, memang sesungguhnya pembeli utama adalah kalangan menengah kebawah yang memiliki daya beli rendah
- 2) Dampak positif terlihat pula dari segi sosial dan ekonomi karena keberadaan pedagang kaki lima menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi kota karena sektor informal memiliki karakteristik efisien dan ekonomis.

b. Dampak Negatif Hadirnya Pedagang Kaki Lima (PKL)

Sisi Negatif, karakteristik PKL yang menggunakan ruang untuk kepentingan umum, terutama dipinggir jalan dan trotoar untuk melakukan aktifitasnya yang mengakibatkan tidak berfungsinya sarana-sarana kepentingan umum, tidak tertampunya kegiatan PKL di ruang perkotaan,

menyebabkan pola dan struktur kota modern dan tradisional berbaur menjadi satu sehingga menimbulkan suatu tampilan yang kontraks, bangunan modern megah berdampingan dengan bangunan sederhana bahkan cenderung kumuh, perlu adanya upaya yang terpadu dari pihak terkait untuk menertibkan pedagang kaki lima ini sebagai upaya untuk mengembalikan fungsi ruang publik sesuai peruntukannya.¹⁰

B. Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Satu aspek dalam kinerja ekonomi adalah sejauh mana suatu perekonomian menggunakan sumber daya dengan baik, karena para pekerja suatu perekonomian adalah sumber daya utamanya, menjaga agar para pekerja tetap bekerja menjadi puncak perhatian para pembuat kebijakan ekonomi, tingkat pengangguran adalah statistik yang mengukur persentase orang-orang yang ingin bekerja tetapi tidak mempunyai pekerjaan¹¹.

Defenisi pengangguran adalah suatu keadaan dimana seorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labour force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. tidak dapat digolongkan sebagai pengangguran. Untuk mengukur pengangguran dalam suatu negara biasanya digunakan apa yang dinamakan tingkat pengangguran (*unemployment rota*). Yaitu jumlah penganggur dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja (*labour force*). Sedangkan

¹⁰ Effendi, Tadjuddin Noor, *Perkembangan penduduk sektor informal, dan kemiskinan di kota*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1996)

¹¹ Gregory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi*. edisi 4 (penerbit erlangga) h.32

angkatan kerja itu sendiri adalah jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja, yang berada dalam kelompok umur tertentu¹².

Secara umum pengangguran adalah kelompok yang terdiri dari orang-orang yang tidak bekerja kembali agar terhitung sebagai pengangguran, seorang harus melaporkan usaha spesifiknya dalam mencari pekerjaan (seperti melakukan wawancara kerja atau mengirim surat-surat lamaran)¹³.

Sedangkan pendapat lain mengatakan pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara tidak langsung dan paling kuat bagi kebanyakan orang kehilangan pekerjaan menurunkan standar kehidupan dan tekanan psikologis, tidak mengejutkan bahwa pengangguran adalah topik perdebatan politik yang dibicarakan, dan politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan yang sering dibicarakan, dan politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja¹⁴.

Berdasarkan firman Allah dalam surah Al-Jumu'ah ayat 10 sebagai berikut :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Apabila telah ditunaikan sholat, maka berteberanglah kamu dimuka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”¹⁵.

¹² Muana Nanga, *Makro Ekonomi, Teori Masalah, dan Kebijakan*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada) h.65

¹³ Samuelson Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi*, (Jakarta:PT.Media Global edukasi, 2004) h. 36

¹⁴ N. Gregory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi*. Edisi 4. h. 128

¹⁵ Al-Quran dan Terjemahannya, *Syaamil Al-quran* (PT Sygma Examedia Arkanleena, 2007)

Berdasarkan ayat diatas umat Islam yang telah selesai menunaikan sholat diperintahkan Allah untuk berusaha atau bekerja agar memperoleh karunia-Nya, seperti ilmu pengetahuan, harta benda, kesehatan dan lain-lain. Di manapun dan kapanpun kaum muslimin berada serta apapun yang mereka kerjakan, mereka dituntut oleh agamanya agar selalu mengingat Allah. Mengacu kepada Q.S Al-Jumu'ah ayat 10 umat Islam diperintahkan oleh agamanya agar senantiasa berdisiplin dalam menunaikan ibadah wajib seperti sholat, dan selalu giat berusaha atau bekerja sesuai dengan nilai-nilai islam seperti bekerja keras dan belajar secara sungguh-sungguh dan mempersiapkan untuk kehidupan di akhirat kelak caranya dengan selalu berisikan perintah melaksanakan sholat jum'at juga memerintahkan setiap umat Islam untuk berusaha atau bekerja mencari rezeki sebagai karunia Allah SWT. Ayat ini memerintahkan manusia untuk melakukan keseimbangan antara kehidupan di dunia melaksanakan ibadah ritual, juga giat bekerja memenuhi kebutuhan hidup.

Setiap Negara selalu berusaha agar tingkat kemakmuran masyarakatnya dapat dimaksimalkan dan perokonomian selalu mencapai pertumbuhan ekonomi yang maju dan berkelanjutan (*sustained economic growth*). Tingkat pengangguran relatif tinggi tidak memungkinkan masyarakat mencapai tujuan tersebut, hal ini dapat dilihat jelas dari berbagai akibat buruk yang bersifat ekonomi yang ditimbulkan oleh masalah pengangguran.

a. Akibat-akibat Buruk Pengangguran Terhadap Perokonomian

- 1) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimumkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapainya, pengangguran menyebabkan output actual (*actual output*) yang dicapai lebih rendah atau berada dibawah output potensial (*potential output*) keadaan ini berarti tingkat kemakmuran

masyarakat yang dicapai adalah lebih rendah dari tingkat yang mungkin dicapainya.

- 2) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang., Pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi, pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan pajak yang mungkin diperoleh pemerintah akan menjadi sedikit, dengan demikian tingkat pengangguran yang tinggi mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan.

Berkurangnya peran sektor barang yang banyak menyerap tenaga kerja seperti pertanian dan manufaktur jelas memperburuk kondisi ketenagakerjaan di Indonesia dari tahun ke tahun pengangguran di Indonesia terus bertengger pada kisaran angka 10 persen padahal, pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat mencetak lapangan kerja tumbuh secara memuaskan melalui kajian tentang pertumbuhan ekonomi itu bisa memberikan kerja kepada jutaan penduduk kalau ternyata yang berkembang ternyata sebatas pada sektor-sektor biasa (keuangan, komunikasi, dan lain-lain) yang serba padat modal dan teknologinamun minim kesempatan kerja itupun hanya dapat diakses oleh sebagian kecil pencari kerja yang berpendidikan, berkeahlian, dan berpengalaman tinggi¹⁶.

Kelangkaan tenaga profesional dan terampil sering dilihat sebagai dampak dari kelemahan sistem pendidikan nasional, masalah ini sama buruknya dengan

¹⁶ Faisal Basri dan Haris Munandar, *Lanskap Ekonomi Indonesia*, (Jakarta:Kencana,2009)
h.59

masalah pengangguran yang keduanya dinilai bisa terjadi karena kurang tanggapnya atau pekanya pihak penyelenggara pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat industri, dunia usaha pun cenderung mempersalahkan dunia pendidikan karena belum berhasil memenuhi kebutuhannya secara penuh, perusahaan-perusahaan dikecewakan karena seolah-olah harus turut menerima getah dari kelemahan sistem pendidikan berupa penempatan tenaga kerja yang kurang terampil. Prijono mengemukakan bahwa lebih dari 50 persen seluruh tenaga kerja yang ada dan telah bekerja pada berbagai jenis usaha khususnya untuk pekerja tingkat bawah ternyata belum menamatkan SD dan bahkan banyak yang tidak bersekolah sama sekali tidak jarang sektor industri terutama yang menggunakan teknologi madya apalagi teknologi canggih untuk menggunakan tenaga kerja asing, karena langkahnya tenaga terampil teknis menengah sehingga pedagang kaki lima diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang tengah menganggur¹⁷.

Penyebab utama pengangguran adalah kurang selarasnya perencanaan pembangunan pendidikan dan berkembangnya lapangan kerja yang tidak sesuai dengan jurusan mereka, sehingga para lulusan tersebut tidak terserap kedalam lapangan kerja yang ada faktanya lembaga pendidikan di Indonesia hanya menghasilkan pencari kerja bukan pencipta kerja¹⁸.

b. Jenis-jenis Pengangguran

Berdasarkan penggolongan ini pengangguran dapat dibedakan kepada jenis pengangguran sebagai berikut:

¹⁷Ronal Nangoi. *Pengembangan Produksi dan Sumber Daya Manusia* (Jakarta Utara:PT Raja Grafindo Persada. 1994)h. 142

¹⁸ Sukanto Reksohadiprojo dan A.R.Karseno.*Ekonomi Perkotaan* (Yogyakarta:Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta,2008) h.71

1) Pengangguran Normal atau Friksional

Adalah pengangguran yang muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara lowongan pekerja dengan pencari kerja masuk serta stabilitas tenaga kerja, didalam pengangguran friksional perputaran atau tenaga kerja yang keluar masuk serta stabilitas tenaga kerja relatif tinggi, disini perlu diadakan informasi yang lebih sering dan lengkap pada pencari kerja serta pada mereka yang membutuhkan tenaga kerja.

2) Pengangguran Siklinal

Pengangguran yang menganggur akibat dari imbas naik turunnya siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah dari pada pencari kerja.

3) Pengangguran Struktural (structural unemployment)

Keadaan dimana penganggur yang sedang mencari pekerjaan tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh pembuka lapangan kerja.

4) Pengangguran Teknologi

Pengangguran yang terjadi akibat perubahan atau pergantian tenaga manusia menjadi tenaga mesin-mesin.

Berdasarkan kepada ciri-ciri pengangguran yang berlaku, pengangguran dapat pula digolongkan sebagai berikut:

a. Pengangguran Terbuka (Open Unemployment).

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan, pengangguran jenis ini cukup banyak karena

memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal.

b. Pengangguran Terselubung/tersembunyi (disguised unemployment).

Pengangguran terselubung atau tersembunyi adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu, misalnya pekerjaan yang tidak sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki.

c. Pengangguran Musiman (Seasonal Unemployment).

Pengangguran musiman adalah keadaan menganggur karena adanya fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek yang menyebabkan seseorang harus menganggur.

d. Pengangguran Setengah Menganggur (Under unemployment)

Pengangguran setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu¹⁹.

e. Pengangguran Keahlian atau Pengangguran tidak Kentara.

Adalah disebabkan karena tidak adanya lapangan kerja yang sesuai dengan bidang keahlian. Pengangguran tidak kentara adalah punya aktifitas berdasarkan keahliannya, tetapi tidak menerima uang Contoh anak sekolah (siswa) atau mahasiswa.

¹⁹Sukanto Reksohadiprojono dan A.R. Karseno. *Ekonomi Perkotaan* (Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta,2008) h. 70

C. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan dan semua itu untuk menunjukkan bahwa pokok masalah yang diteliti dan dibahas belum pernah dibahas oleh penulis lain. Atas dasar itu beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu untuk dibahas agar mengetahui persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu ini di sebutkan.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Auliya Insani Yusuf dengan judul **Potret Kehidupan sosial ekonomi Pedagang kaki lima di kota Makassar.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima di kota Makassar khususnya penjual pisang epe dan faktor yang mendorong pisang epe untuk bermigrasi ke kota Makassar dan mengapa sehingga mereka memilih pedagang kaki lima menjadi suatu pekerjaan serta diharapkan penelitian ini menjadi masukan, khususnya pemerintah kota Makassar dalam masalah ketenagaraan dan upaya menahan laju pertumbuhan khususnya pendatang dari daerah sekitar kota Makassar²⁰.
- 2) Penelitian yang di lakukan Benjamin dalam penelitiannya yang berjudul **Peran Pedagang Kaki Lima dalam pengelolaan limbah sebagai upaya pengendalian pencemaran lingkungan di kawasan Malioboro kota Yogyakarta.** Diulas beberapa dampak positif dan dampak negatif keberadaan pedagang kaki lima dalam pengelolaan limbah sebagai upaya pengendalian pencemaran lingkungan di kawasan Malioboro telah sesuai peraturan kota Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2010, yaitu dengan melakukan pemeliharaan kebersihan dengan memilih limbah cair di kawasan Malioboro, Adapun

²⁰ Lihat <http://www.foxisoftware.com> For evalution only.

kendala yang dialami oleh para pedagang kaki lima dalam melakukan pengelolaan limbah sebagai upaya pengendalian pencemaran lingkungan di kawasan Maliboro adalah terhalangnya penyedotan limbah cair karena adanya banyak kendaraan bermotor yang parkir disekitar tempat pembuangan limbah tersebut²¹.

- 3) Siti Masita dalam penelitiannya **Perilaku Pedagang Kaki Lima di Jalan Veteran Banjar Masin (Tinjauan Etika Bisnis Islam)**. Penelitian ini mengulas tentang perilaku pedagang kaki lima di jalan Veteran Banjarmasin dengan menggunakan teknik analisis kualitatif yakni dengan menggambarkan keadaan sebenarnya. Dari hasil penelitian ini, ternyata ditemukan bahwa perilaku pedagang kaki lima di jalan veteran Banjarmasin, ada beberapa pedagang kaki lima yang kurang menjalankan prinsip etika bisnis islam, hal ini dapat dilihat dari kurangnya kedisiplinan dalam menentukan waktu berdagang, kurangnya kejujuran dalam berdagang tidak adanya kerjasama atau tegur menegur dalam berdagang. Sedangkan di tinjau dari etika bisnis Islam dalam berbisnis maka dapat di tarik kesimpulan untuk para pedagang kaki lima di jalan Veteran Banjarmasin bahwa persoalan etika masih belum banyak diterapkan, hal ini terlihat masih adanya ketidak jujuran serta keadilan yang dilakukan para pedagang²².

D. Defenisi Operasional

Defenisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap kata-kata dan istilah teknis yang terkadang dalam judul.

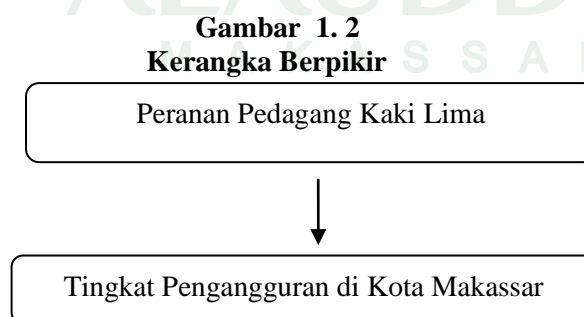
²¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/pedagang-pedagang-kaki-lima>

²² <http://Idr.ian-antasari.ac.id>

1. Peranan bersinonim dengan “pengaruh” Dalam kamus bahasa Indonesia, pengaruh berarti, daya yang ada atau timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang²³.
2. Pedagang kaki lima adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan²⁴.
3. Menanggulangi adalah upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menhadapi, atau mengatasi suatu keadaan²⁵.
4. Pengangguran adalah kelompok yang terdiri dari orang-orang yang tidak bekerja²⁶.
5. Perspektif Ekonomi Islam adalah Sudut pandang atau padangan ajaran agama Islam²⁷

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting untuk memudahkan kegiatan penelitian serta menjelaskan akar pemikiran dalam penelitian, digambarkan suatu kerangka yang sistematis sebagai berikut:



²³ www.landasanteori.com

²⁴ <http://id.m.wikipedia.com>

²⁵ Hamzah Ahmad dan Ananda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Surabaya : Fajar sMulya 2010) h 495.

²⁶ Samuelson Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi*, (Jakarta:PT.Media Global edukasi, 2004) h. 36

²⁷ <http://kbbi.web.id/perspektif>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif Sugiyono yaitu:

Penelitian tersebut menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau fenomena sosial yang ada di masyarakat dan upaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu.

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Makassar. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut terdapat banyak pedagang kaki lima, mudah dijangkau, memiliki kondisi sosial ekonomi yang relatif sama serta diharapkan dengan menggunakan daerah tersebut sebagai lokasi penelitian, penulis dapat memperoleh jumlah responden yang lebih banyak. Sasaran dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang berada di kota Makassar.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Sosiologis yaitu pendekatan dengan melihat aspek gejala sosial pedagang kaki lima yang ada di wilayah kota Makassar terhadap peranan pedagang kaki lima dalam menanggulangi tingkat pengangguran.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.¹Data merupakan hasil pencatatan baik berupa fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi.

Berdasarkan pengertian diatas, subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.²subjek penelitian dimana subjek tersebut akan diambil datanya dan selanjutnya akan diambil kesimpulannya atau sejumlah subjek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Adapun Subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah peranan pedagang kaki lima dalam menanggulangi tingkat pengangguran.

Penulis menggunakan beberapa sumber data, baik sumber data primer dan sekunder, adapun yang dimaksud dengan sumber data primer dan sekunder adalah :

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data biasanya diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metoda pengumpulan data original.³ Data yang diperoleh

¹Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2014),h.129.

²Saifuddin Anwar,*Metode Penelitian*,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1998),h.34-35.

³Mudrajad Kuncoro.*Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, (edisi.3;Jakarta:Penerbit Erlangga, 2009),h.148.

dengan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan peranan pedagang kaki lima dalam menanggulangi tingkat pengangguran.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen (tabel, catatan, dan lain-lain), foto-foto dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.⁴

Data yang diperoleh dari pihak yang tidak berkaitan secara langsung dengan penelitian ini, seperti data yang diperoleh dari perpustakaan dan sumber-sumber lain yang tentunya sangat membantu hingga terkumpulnya data yang berguna untuk penelitian ini.

D. Jenis Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu :

1. Penelitian pustaka (library research), yaitu pengumpulan data dengan mengkaji literature, karya-karya yang memuat informasi ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini dan mengutip pendapat para ahli dengan dua cara, yaitu:
 - a) Kutipan langsung, yaitu mengutip pendapat secara langsung dari berbagai pendapat literature seperti buku dan lain-lainnya
 - b) Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip ide atau maksud buku atau karangan kemudian menuangkan dalam skripsi dengan redaksi penulis sendiri.

Adapun kutipan tidak langsung ini dibagi pada dua bagian, yaitu :

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, h.21-22.

- 1) Ulasan, yaitu menggapai kata atau pendapat yang diambil dari buku-buku yang memiliki kaitan dengan judul skripsi penulis.
 - 2) Ikhtiar, yaitu menanggapi pendapat atau kata dalam buku dengan cara menyimpulkan dan meringkas suatu pendapat yang diperoleh
2. Penelitian lapangan (field research) yaitu suatu bentuk yang dilakukan dilapangan dengan cara sebagai berikut :
- a. Wawancara
 - b. Dokumentasi

E. *Instrument Penelitian*

Sanafiya dalam bukunya format-format penelitian sosial mengemukakan bahwa instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data suatu penelitian.⁵Instrument penelitian sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, dipandang sangat membantu seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian dan sangat mempengaruhi keberhasilan suatu penelitian. Selain digunakan untuk menjawab masalah penelitian dan menguji hipotesis, instrument juga berguna untuk mengukur tingkat kualitas data, sebaiknya disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan sebagai salah satu cara memperoleh kebenaran data sehingga sesuai dan sejalan dengan hasil penelitian. Adapun instrument yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Telepon genggam
2. Kamera
3. Alat tulis

⁵ Sanafiah Faisal, *Format-format Sosial*, Cet, V. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20010. H.57

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian ini, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antar dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil⁶.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan.

⁶Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: UII Pres, 2007), h.55.

Melakukan wawancara pewawancara harus memperhatikan tentang situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, gambaran, notulen, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan kamera smartphone untuk melakukan dokumentasi⁷.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian, dan dengan melengkapi atau mencari data-data yang dipergunakan peneliti dari literature, referensi, dan yang lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data sangat penting dalam mengelolah data yang sudah terkumpul untuk diperoleh arti dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah untuk mengetahui peranan pedagang kaki lima dalam menanggulangi tingkat pengangguran dalam perspektif ekonomi Islam di kota Makassar.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan di deskriptifkan secara menyeluruh. Data wawancara dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang menjadi bahan analisis data untuk menjawab masalah penelitian.

Analisis data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah wawancara, peneliti membuat hasil wawancara dengan cara

⁷Lexy, Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarta), h. 178.

memutar kembali rekaman wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar

a. Keadaan Geografis dan Luas Wilayah

Dalam hal penulisan memilih lokasi penelitian di Kota Makassar sebagai tempat untuk mengumpulkan data, alasan penulis memilih lokasi tersebut sebagai daerah penelitian adalah dengan melihat bahwa daerah tersebut memiliki kepadatan penduduk yang banyak bekerja sebagai mikro kecil.

Berdasarkan letak astronomisnya kota Makassar yang secara administratif merupakan ibu kota provinsi Sulawesi Selatan yang terletak antara 119°24'17'38'' bujur timur dan 5°8'6'19 lintang selatan yang berbatasan sebelah utara dengan kabupaten Maros, sebelah selatan, kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah selat Makassar.

Wilayah ini secara administratif terdiri dari 14 Kecamatan yang meliputi 143 kelurahan dengan luas 175,77 km² secara morfologis kota Makassar terletak di daerah pantai yang memanjang pada bagian barat dan utara kota yang salah satunya merupakan daerah berpotensi perikanan, pada daratan rendah mulai dari tepi utara sebelah barat melebar ke arah timur sejauh 20 km² memanjang dari selatan ke utara merupakan daerah pengembangan pemukiman, perkotaan, perkantoran, pendidikan dan bahkan pengembangan kawasan industri, kota Makassar merupakan kota pesisir yang keadaan wilayahnya datar.

Tabel 4. 1
Luas Wilyah Menurut Kecamatan di Kota Makassar

No	Kecamatan	Luas (Km ²)
1	Mariso	1.82
2	Mamajang	2.25
3	Tamalate	20.21
4	Rappocini	9.23
5	Makassar	2.52
6	Ujung Pandang	2.63
7	Wajo	1.63
8	Bontoala	2.1
9	Ujung Tanah	5.94
10	Tallo	5.83
11	Panakukang	17.05
12	Manggala	24.14
13	Biring Biringkaraya	48.22
14	Tamalanrea	31.84
Makassar		175,77

Sumber: BPS, Makassar Dalam Angka 2015

b. Jumlah Kepadatan Penduduk

Penduduk mempunyai fungsi sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi, distribusi barang dan jasa sebagai sarana untuk menimbulkan serta mengembangkan pasar sehingga proses produksi dan distribusi barang dan jasa dapat berjalan terus menerus dalam jangka panjang.

Tabel 4. 2
Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar, 2015

No	Kecamatan	Kepadatan Penduduk
1	Mariso	31.057
2	Mamajang	26.298
3	Tamalate	8.755
4	Rappocini	16.707
5	Makassar	32.550
6	Ujung Pandang	10.343
7	Wajo	14.889
8	Bontoala	25.960
9	Ujung Tanah	7.934
10	Tallo	23.119
11	Panakukang	8.347
12	Manggala	5.089
13	Biringkaraya	3.673
14	Tamalanrea	3.305
Makassar		7.792

Sumber: BPS, Makassar Dalam Angka 2015

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa daerah yang memiliki penduduk terbanyak terdapat di tiga kecamatan yaitu di kecamatan Makassar sebesar 32.550 orang, kecamatan Mariso sebesar 31.057 orang dan kecamatan mamajang sebesar 26.298 orang.

Tabel 4. 3
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Makassar 2015

No	Kecamatan	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Mariso	28.165	28.165	56.524	99.32
2	Mamajang	28.892.	30.278	59.170	95.42
3	Tamalate	87.551	89.396	176.947	97.94
4	Rappocini	74 .811	79.373	154.184	94.25
5	Makassar	40.400	41.672	82.027	97.05
6	Ujung Pandang	12.829	14.372	27.201	89.27
7	Wajo	14.410	15.220	29.630	94.68
8	Bontoala	26.580	27.935	54.515	95.15
9	Ujung Tanah	23.597	23.532	47.129	100.28
10	Tallo	67.504	67.279	134.783	100.33
11	Panakukang	70.439	71.876	142.308	98.01
12	Manggala	61.386	61.452	122.838	99.89
13	Biringkaraya	88.297	88.819	177.166	99.41
14	Tamalanrea	51.882	53.352	105.234	97.25
Makassar		676.744	692.862	1.369.606	97.67

Sumber: BPS, Makassar Dalam Angka 2015

Banyaknya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan sex rasio yang tampak pada tabel 3 menjelaskan bahwa jumlah penduduk laki-laki sekitar 676.744 dan perempuan sekitar 692.862 jiwa dengan demikian rasio jenis kelamin adalah 97.67 persen yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat sekitar 97 orang penduduk laki-laki.

c. Lapangan Pekerjaan Penduduk

Untuk mengetahui karakteristik lapangan pekerjaan penduduk wilayah kota Makassar dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 4. 4

Persenta sebanyaknya Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kota Makassar Tahun 2015

No	Lapangan Pekerjaan	Penduduk
1	Pertanian	1.06
2	Industri	5.64
3	Perdagangan	36.18
4	Jasa	33.36
5	Angkutan dan Komunikasi	24.16

Sumber : BPS, Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Makassar 2015

Aktivitas ekonomi suatu wilayah dapat ditunjukkan melalui distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha. Berdasarkan tabel 4 tampak bahwa di kota Makassar umumnya sebagian besar penduduknya bekerja di sektor perdagangan (36.18%) dan jasa (33.36%) sedangkan sektor industri menyerap tenaga kerja sebesar (5.64%).

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum keadaan ekonomi kota Makassar meningkat. Hal ini tampak bersamaan dengan terjadinya pergeseran lapangan pekerjaan penduduk dimana proporsi penduduk yang bekerja disektor pertanian cenderung berkurang dan masuk ke sektor jasa dan perdagangan.

d. Visi Misi Kota Makassar

1. Visi Pemerintah Kota Makassar

Visi merupakan wujud atau bentuk masa depan yang diterapkan, rumusan visi mencerminkan kebutuhan yang fundamental dan sekaligus merefreshkan dinamika pembangunan dari berbagai aspek dalam konteks ini pemerintah kota Makassar telah menetapkan visi 2010 sebagai mana tertuang dalam rencana pembangunan jangka

menengah daerah kota Makassar dengan rumusan : “Terwujudnya Makassar sebagai kota maritim, niaga, pendidikan yang bermartabat dan manusiawi”.

Visi lima tahunan di atas mengandung makna :

- a. Terwujudnya kota Maritin yang tercermin tumbuh dan berkembangnya budaya bahari dalam kegiatan sehari-hari serta dalam pembangunan yang mampu memanfaatkan daratan maupun peralatan secara optimal dengan tetap terprosesnya peningkatan kualitas lingkungan hidupnya.
- b. Terwujudnya atmosfir perniagaan yang aman, lancar dan mantap bagi pengusaha kecil, menengah maupun besar.
- c. Terwujudnya atmosfir pendidikan yang kondusif dalam arti adil dan merata bagi setiap golongan dan lapisan masyarakat relevan dengan dunia kerja, maupun meningkatkan kualitas budi pekerti dan yang relevan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- d. Terwujudnya Makassar sebagai kota maritim niaga dan pendidikan yang dilandasi oleh martabat para aparat pemerintah kota, warga kota dan pendatang yang manusiawi, dengan Tuhan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

2. Misi Pemerintah Kota Makassar

Berdasarkan visi pemerintah kota Makassar tersebut pada hakekatnya diarahakan untuk mendukung terwujudnya visi kota Makassar kedepan, maka dirumuskan misi pemerintah kota Makassar Tahun 2010 sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kultur maritin dengan dukungan infrastruktur bagi kepentingan lokal, regional, nasional dan internasional.
- b. Mendorong tumbuhnya pusat-pusat perniagaan melalui optensi lokal.

- c. Mendorong peningkatan kualitas manusia melalui pemerataan pelayanan pendidikan, peningkatan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.
- d. Mengembangkan apresiasi budaya dan pengalaman nilai-nilai agama berbasis kemajemukan masyarakat.
- e. Mengembangkan sistem pemerintah yang baik, bersih dan berwibawa melalui peningkatan profesionalisme aparatur.
- f. Peningkatan infrastruktur kota dan pelayanan publik

e. Strategi dan Kebijakan Pemerintah Kota Makassar

Dalam rangka pencapaian Visi dan Misi yang telah ditetapkan maka dirumuskan strategi, yaitu: pemerataan, pertumbuhan, keserasian, dan keseimbangan interkoneksi dan dinamika terkendali.

Sesuai dengan strategi diatas dan dengan tetap mengacu kepada visi pemerintah kota Makassar maka dirumuskan pokok-pokok kebijakan pemerintah kota Makassar yang menjadi acuan dalam menetapkan program pembangunan lima tahun kedepan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sebagai berikut:

1. Pembangunan kualitas manusia
2. Pembangunan daya saing ekonomi
3. Pengembangan kawasan, tata ruang dan lingkungan
4. Pembangunan pemerintah dan pelayanan publik
5. Pembangunan politik, hukum dan HAM

B. Pedagang Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Perdagangan Menurut Islam, menjelaskan berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pedagang Muslim dalam melaksanakan jual beli.

Sebagaimana dalam firman Allah pada Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 130 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Berdasarkan ayat diatas Allah melarang hamba-Nya yang beriman melakukan riba dan memakannya dengan berlipat ganda, sebagaimana yang mereka lakukan pada masa jahiliyah. Orang-orang Jahiliyah berkata, “jika utang sudah jatuh tempo, maka ada dua kemungkinan, dibayar atau dibungakan. Jika dibayarkan, maka dikenakan bunga yang kemudian ditambahkan kepada pinjaman pokok”. Maka pinjaman yang sedikit dapat bertambah besar berlipat-lipat (pinjaman ditambah bunga, lalu dibungakan lagi).

Adapun tersebut antar antara lain:

1. Shidiq (Jujur)

Seorang pedagang wajib berlaku jujur dalam melakukan usaha jual beli. Jujur dalam arti luas tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ngada, tidak berhianat, serta tidak pernahingkar janji dan lain sebagainya.

2. Amanah (Tanggung Jawab)

Setiap pedagang harus bertanggung jawab atas usaha dan pekerjaan atau jabatan sebagai pedagang yang telah dipilihnya.

3. Tidak Menipu

Dalam suatu hadits dinyatakan, seburuk-buruk tempat adalah pasar. Hal ini lantaran pasar atau tempat di mana orang jual beli itu dianggap sebagai sebuah tempat yang didalamnya penuh dengan penipuan, sumpah palsu, janji palsu, keserakahan, perselisihan dan keburukan tingkah polah manusia lainnya.

4. Menepati Janji

Seorang pedagang juga dituntut untuk selalu menepati janjinya, baik kepada para pembeli maupun diantara sesama pedagang.

5. Murah Hati

Murah hati dalam pengertian ramah tamah, sopan santun, murah senyum, suka mengalah, namun tetap penuh tanggung jawab.

6. Tidak Melupakan Akhirat

Jual beli adalah perdagangan dunia, sedangkan melaksanakan kewajiban Syariat Islam adalah perdagangan akhirat. Maka para pedagang Muslim sekali-kali semata-mata untuk mencari keuntungan materi dengan meninggalkan keuntungan akhirat sehingga jika datang waktu shalat mereka wajib melaksanakannya sebelum habis waktunya.

C. Perkembangan Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang patut mendapat perhatian pemerintah. Masalah pengangguran umumnya masih lebih banyak di cirikan oleh daerah perkotaan sebagai efek dari industrialisasi, selain membawa akibat buruk bagi perkotaan secara keseluruhan, pengangguran yang terjadi juga akan membawa beberapa akibat buruk terhadap individu dan masyarakat.

1. Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan, di negara-negara maju, para pengangguran memperoleh tunjangan (bantuan keuangan) dari badan asuransi pengangguran dan oleh sebab itu, mereka masih mempunyai pendapatan untuk membiayai kehidupannya, sebaliknya di negara-negara berkembang tidak terdapat program asuransi pengangguran.

1. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan atau berkurangnya keterampilan, keterampilan dapat mengerjakan suatu pekerjaan hanya dapat di pertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek, pengangguran dalam kurung waktu lama akan menyebabkan skill pekerja semakin merosot.

2. Pengangguran dapat pula menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik, kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa yang tidak puas masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa, golongan yang berkuasa akan semakin tidak populer di mata masyarakat dan berbagai tuntutan dan kritik akan di lontarkan kepada pemerintah dan adakalanya hal itu disertai pula dengan tindakan demonstrasi, kegiatan-kegiatan kriminal seperti pencurian dan perampokan dan lain sebagainya akan semakin meningkat.

D. Faktor yang Menyebabkan Meningkatnya Pengangguran

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya pengangguran adalah sebagai berikut:

1. Ketidakcocokan antara karakteristik lulusan baru yang memasuki dunia kerja (sisi penawaran tenaga kerja), ketidak cocokan ini bersifat geografis, jenis pekerjaan orientasi status atau masalah keahlian khusus.

2. Terbatasnya daya serap tenaga kerja disektor formal (tenaga kerja terdidik) yang jumlahnya cukup besar memberikan tekanan yang kuat terhadap kesempatan kerja di sektor informal yang jumlahnya relatif kecil.
3. Budaya malas juga sebagai salah satu faktor penyebab tingginya angka pengangguran.

E. Peranan Pedagang Kaki Lima dalam Menanggulangi Tingkat Pengangguran di Kota Makassar

Kota Makassar merupakan kota perdagangan adalah wajar apabila para pengangguran melakukan kompensasi positif dengan memilih bekerja di sektor kewirausahaan, salah satu sektor informal yang banyak diminati para pengangguran yaitu pedagang kaki lima, kelompok pedagang kaki lima sebagai bagian dari kelompok usaha kecil adalah kelompok usaha yang tidak terpisahkan dari aset pembangunan nasional yang berbasis kerakyatan, jelas merupakan bagian integral dunia usaha nasional yang mempunyai kedudukan potensi dan peranan yang sangat strategis dalam turut mewujudkan tujuan pembanguana ekonomi,pedagang kaki lima menjajakan dagangannya berkeliling atau mengambil tempat di trotoar dan emper toko, pedagang kaki lima seperti halnya kegiatan informal, memiliki cirri-ciri yaitu tidak teroganisir secara baik, tidak memiliki ijin usaha yang sah, pola kegiatan tidak teratur atau tidak ada jam kerja, usaha tidak kontinyu atau mudah berganti usaha, modal usaha relative kecil, (barang dagangan milik sendiri ataupun milik orang lain), teknologi yang di gunakan sanagat sederhana, dan umunnya tingkat pendidikan rendah.

Hasil wawancara dengan para pedagang kaki lima berpendapat sebagai berikut:

“Pedagang kaki lima merupakan peluang usaha yang sangat cocok untuk kalangan ekonomi lemah yang mana memiliki usaha sendiri dan apabila usaha yang dijalankan sudah berkembang ini juga akan membantu penyediaan lapangan kerja bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran¹.

“Keterbatasan lapangan kerja serta susahnyanya bekerja di sektor formal merupakan alasan utama memilih bekerja sebagai pedagang kaki lima untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga².

“Saya lebih memilih jadi pedagang kaki lima karena saya sebelumnya tidak memiliki pekerjaan, kan saya cuma tamatan SD (sekolah dasar) jadi saya sulit mencari pekerjaan yang lebih layak, lagian jadi pedagang kaki lima tidak memiliki keterampilan khusus, dan penghasilan lumayan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari³.

“Sebetulnya saya dek pendentang, asal saya dari kampung, saya di panggil kakak saya, yang sudah lama tinggal di Makassar, dan kakak saya lagian usaha jualan bakso, dan saya di panggil untuk bantu-bantu usaha jualan bakso⁴.

“Sektor informal seperti pedagang kaki lima merupakan salah satu peluang usaha yang dapat dilakukan meskipun dengan pendidikan rendah dan tanpa membutuhkan keterampilan khusus tidak terlalu diprioritaskan⁵.

“Memilih pedagang kaki lima alasannya modal yang pas-pasan dan tidak bisa mencukupi untuk usaha yang lain seperti membuka toko yang besar⁶.

“Memilih usaha sektor informal, karena tidak memerlukan modal banyak dan keterampilan khusus dan tempat bisa di mana saja⁷.

Dari beberapa pendapat informan di atas yang penulis wawancarai di tarik kesimpulan bahwa usaha yang dia geluti telah mampu memenuhi kebutuhan mereka dan bisa di katakana mampu menanggulangi tingkat pengangguran yang memilih jadi pedagang kaki lima dan selanjutnya pedagang kaki lima juga sudah dapat dikatakan

¹Pak Burhan, (46 Tahun), Penjual Bakso Keliling, *Wawancara*, Kecamatan Tallo, 20, Oktober 2016

² Ibu Ifah, (35 Tahun), Penjual Kaos Kaki, *Wawancara*, Kecamatan Manggala, 21, oktober 2016

³Bapak Samsuddin, (45 Tahun), Penjual Sayur-sayuran, *Wawancara*, Kecamatan Tamngapa, 21, Oktober, 2016

⁴Bapak Joko (27 Tahun), Pedagang Bakso, *Wawancara*, Kassi 21, Oktober 2016

⁵ Ibu Sunniati (45 Tahun), Pedagang Kaki Lima, *Wawancara*, Pasar Antang 22, Oktober 2016

⁶ Ibu Rahma (40 Tahun), Pedagang Kaki Lima, *Wawancara*, Kecamatan Manggala 23, Oktober 2016

⁷ Ibu Ida, (35 Tahun), Pedagang Kaki Lima, *Wawancara*, Kecamatan Manggala 23, Oktober 2016

mampu menyerap tenaga kerja karena tidak sedikit diantara mereka yang sudah mempekerjakan orang lain sehingga dapat dikatakan bahwa pedagang kaki lima memegang peran penting dalam perkembangan ekonomi pada khususnya menjadipenyokong pendapatan perokonomian pada umunnya.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 5
Jumlah Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar
Periode 2011-2015

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Pedagang kaki lima	Persentase
2011	1.339.374	17.512	1.41 (%)
2012	1.352.136	17.926	1.42 (%)
2013	1.369.606	18.178	1.41 (%)
2014	1.477.122	18.492	1.36 (%)
2015	1.485.200	18.739	1.37 (%)

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Penanaman Modal

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah pedagang kaki lima di kota Makasaar dari tahun 2011 sampai 2015 terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk kota Makassar 1.339.374 orang yang bekerja sebagai pedagang kaki lima berjumlah 17.512 orang.

Tabel 4. 6
Jumlah Pengangguran di Kota Makassar Periode 2011-2015

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Pengangguran	Persentase
2011	1.253.656	226.034	18.03 (%)
2012	1.272.349	121.128	9,52 (%)
2013	1.339.374	172.377	12,87 (%)
2014	1.352.136	180.375	13,34 (%)
2015	1.369.606	115.184	8,41 (%)

Sumber : Dinas Tenaga Kerja kota Makassar

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran di kota Makassar dalam periode tahun 2011 hingga 2015 tidak stabil dan mengalami fase naik turun, keadaan itu digambarkan pada tahun 2011 hingga tahun 2015 peningkatan tingkat pengangguran yang drastis pada tahun 2011 ini salah satunya disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah untuk meningkatkan harga bahan baku minyak, harga bahan baku minyak merupakan salah satu unsur bahwa pokok yang mempengaruhi aspek kehidupan. Tingkat pengangguran pada tahun 2011 hingga tahun 2015 turun naik di mana tahun 2012 menurun, kemudian tahun 2013 mengalami peningkatan cukup besar 12,87% dan tahun 2014 meningkat 13,34% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan cukup besar yakni 8,41%.

Tabel 4. 7
Jumlah Pengangguran yang Bekerja Sebagai Pedagang Kaki Lima di Kota
Makassar Periode 2011-2015

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Pengangguran	Jumlah Pedagang Kaki Lima	Jumlah Pekerja yang Mampu diserap
2011	1.339.374	226.034	17.512	10.14
2012	1.352.136	121.128	17.926	14.79
2013	1.369.606	172.377	18.178	10.54
2014	1.477.122	180.375	18.492	10.25
2015	1.485.200	115.184	18.739	16.26

Sumber : BPS, Dinas Perindustrian

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pedagang kaki lima mampu menyerap jumlah pengangguran di kota Makassar sekitar 3% setiap tahunnya seperti yang terjadi 2015 dengan jumlah 16.26% dari total jumlah pengangguran di kota Makassar mencapai 115.184 orang dan pada tahun tersebut pedagang kaki lima mampu menyerap jumlah pengangguran sebesar 18.739 orang dari total jumlah pengangguran di kota Makassar.

Harapan dengan penataan yang baik dan besar mampu mengendalikan masalah pedagang kaki lima secara proporsional, dengan tidak melanggar ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang ada, dan sesuai dengan visi dan misi pembangunan kota yang nyaman bagi penghuninya untuk menanggulangi persoalan pedagang kaki lima dan masalah lain yang berkaitan dengan ketertiban umum maka pemerintah melakukan kebijakan sosialisasi rencana tata kota yang pokoknya adalah membangun kota yang berbasis masyarakat pengembangan lingkungan kehidupan perkotaan yang berkelanjutan, pembangunan kota sebagai kota jasa skala nasional maupun internasional. Dengan ketentuan apabila ada pedagang kaki lima yang

melakukan pelanggaran ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang ada, dan tidak sesuai dengan visi dan misi pembangunan kota yang nyaman bagi penghuninya karena merupakan barometer penilaian atas kinerja pemerintah kota dalam menata daerah dengan melakukan upaya tindakan tegas dengan diberikan sanksi.

Pedagang kaki lima adalah salah satu pelaku dalam transformasi perkotaan yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi perkotaan. Bagi mereka mengembangkan kewirausahaanya adalah lebih menarik ketimbang menjadi pekerja di sektor formal kelas bawah. Masalah yang muncul berkenaan dengan pedagang kaki lima ini lebih banyak disebabkan oleh kurangnya ruang untuk mewadahi kegiatan pedagang kaki lima di perkotaan. Konsep perencanaan tata ruang perkotaan yang tidak didasari oleh pemahaman informalitas perkotaan sebagai yang menyatu dengan sistem perkotaan akan cenderung mengabaikan ruang untuk sektor informal pedagang kaki lima.

Keberadaan pedagang kaki lima cukup membantu mengatasi masalah pengangguran di kota Makassar dan sebagai salah satu sumber pemasukan PAD bagi pemerintah kota Makassar. Perkembangan pedagang kaki lima dari waktu ke waktu sangat pesat jumlahnya, karena pedagang kaki lima dapat lebih mudah untuk dijumpai konsumennya dari pada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. Situasi tempat dan keramaian dapat dimanfaatkan untuk mencari rejeki halal sebagai pedagang kaki lima mempunyai peranan yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian terutama masyarakat ekonomi lemah dan sektor ini juga menyerap tenaga kerja yang mempunyai keahlian yang relatif minim

Sektor informal sebagai sektor ekonomi bagi para pedagang kaki lima cukup memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan. Selain membuka kesempatan kerja, sektor informal juga dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat kota.

Namun, pertumbuhan sektor informal yang pesat tanpa mendapat penanganan yang baik dan terencana akan menimbulkan persoalan kota. Untuk itu, pemerintah kota harus jeli dalam menangani masalah sektor informal itu. Sehingga sektor informal dapat tumbuh dengan sabar tanpa mengganggu keamanan, ketertiban dan keindahan kota.

Sektor informal pada kenyataannya mampu menjadi penopang ketidakmampuan Negara menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga negaranya. Pada saat ini, sektor informal mampu menyerap tenaga kerja dengan pendidikan rendah dan tanpa keterampilan tinggi, dan menanggungi pengangguran dan setengah pengangguran di Indonesia yang cenderung meningkat setiap tahun. Sektor informal mengisi setidaknya dua pertiga dari perekonomian nasional. Struktur ini merupakan bagian strategis dalam sistem, tetapi sekaligus merupakan masalah yang rumit. Berdasarkan uraian tersebut di atas, sektor informal (Pedagang Kaki Lima) memiliki berbagai peranan yang sangat penting yaitu mampu menyerap tenaga kerja dengan pendidikan rendah dan tanpa keterampilan tinggi, dan meanggulangi pengangguran dan setengah pengangguran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pedagang kaki lima (PKL) di kota Makassar memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi tingkat pengangguran di Kota Makassar dimana terdapat banyak pengangguran di Kota Makassar yang bekerja sebagai pedagang kaki lima (PKL) sehingga dapat menanggulangi tingkat atau jumlah pengangguran yang ada di Kota Makassar. Selain itu ditemukan juga beberapa pedagang kaki lima (PKL) yang sudah mampu mempekerjakan orang lain sebagai karyawan.

B. Saran

Pemerintah Kota Makassar diharapkan dapat memperdayakan pedagang kaki lima untuk menanggulangi atau mencegah tingkat pengangguran yang ada di kota Makassar, perlu adanya strategi dan kebijakan pengembangan pedagang kaki lima meliputi perlindungan hukum dan ruang usaha, pengembangan kemandirian serta pengembangan potensi, keempat jenis pengembangan tersebut hendaknya dilakukan secara sinergik, saling kait-mengaitkan dan saling mendukung agar kemampuan pedagang kaki lima di Kota Makassar layak di tingkatkan, disamping itu memberikan perlindungan hukum, dimana hal ini sangat bergantung pada pemerintah kota Makassar. Sementara pengembangan kemandirian pedagang kaki lima dapat dicapai

melalui program-program pelatihan, pemberian bantuan modal, pengelolaan usaha sedangkan pengembangan potensi pedagang kaki lima sangat bergantung pada motivasi dan kemampuan pedagang kaki lima itu sendiri. Selanjutnya diharapkan pemerintah kota Makassar melalui dinas perdagangan dapat menyediakan lokasi atau khusus tempat berjualan untuk para pedagang kaki lima (PKL) yang mudah untuk dijangkau oleh para pembeli (*Komsumen*) serta lokasinya tertata rapi, bersih tidak becek, dan diharapkan pihak investor dapat menyediakan grobak-grobak sebagai tempat berjualan, grobak ini dibuat warnanya seragam, serta diukir dengan gambar-gambar reklame atau promosi sebagai perusahaan makanan dan minuman dan sebagainya serta diharapkan para pedagang kaki lima dapat bergabung menjadi suatu kelompok atau diharuskan mendirikan koperasi pedagang kaki lima agar mudah untuk mendapatkan bantuan modal dari dinas koperasi usaha kecil dan menengah.

DAFTAR PUSTAKAAN

- Abu Hamid Sumbangan *Sektor Informal Terhadap Struktur Perekonomian Kotamadya Ujung pandang*. Makalah Seminar Nasional “Peranan swasta dalam Pengolahan kota di Indonesia”
- Alisyahbana, *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*, (Surabaya ITS Pres, 2005)
- Al-Quran dan Terjemahannya, *Syaamil Al-quran* (Jakarta PT. Sygma Examedia Arkanleena, 2007).
- Badan Pusat statistik, *Sulawesi selatan dalam angka*, (Makassar BPS, 2007).
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Cet I*; (Jakarta: Kencana, 2007).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur,an dan Terjemahnya*, (Bandung. PT.Sygma Examedia Arkanleema, 2009)
- Faisal Basri dan Haris Munandar, *Lanskap Ekonomi Indonesia*, (Jakarta:Kencana, 2009).
- Gregory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi*. edisi 4 penerbit erlangga
- Hamzah Ahmad dan Ananda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*(Surabaya : Fajar Mulya 2010).
- Husaini Usman dan Pornomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial Cet. IV*; (Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2011)
- Husaini Usman Poernomo, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Askara, 1996).
- Lexy J. Moeleong, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998).
- Lexy J.Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Manning, Chris dan Tajuddin Noer Effendi, *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, (Jakarta : Yayasan Ober Indonesia, 2007).

Muana Nanga, *Makro Ekonomi, Teori Masalah, dan Kebijakan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2005)

Muh. Teguh, *Metode Penelitian Ekonomi*, Teori dan Aplikasi (Cet. 11 ; Jakarta: PT. Karya grafindo persada, 2001)

N. Gregory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi*. Edisi 4

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

Rachmat Kriyantono, *Tehnik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata Pengantar oleh Burhan Bungin*, (Ed Pertama Cet. IV: Jakarta: Kencana, 2009).

Ronal Nangoi. *Pengembangan Produksi dan Sumber Daya Manusia* (Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada. 1994)

Samuelson Nordhaus, *Ilmu Makro Ekonomi*, (Jakarta: PT. Media Global edukasi, 2004).

Sugiono, *Statika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006).

Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian* (Cet. IX: Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993).

Sukanto Reksohadiprojono dan A.R. Karseno. *Ekonomi Perkotaan* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2008)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 1999)

Sugiyono, *Statistika penelitian* (Cet. V: Bandung : CV. Alfabeta, 2003)

Husein Umar, *Metode penelitian skripsi dan tesis bisnis*, (Cet. IV ; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001).

<http://id.wikipedia.org/wiki/pedagang-pedagang-kaki-lima>

<http://www.foxitsoftware.com> For evaluation Only

<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2205244-defenisi-pedagang-kaki-lima>

[http://ramadhanibondan.blogspot.com/2015/01/implementasi-kebijakan-pengaturan-dan html](http://ramadhanibondan.blogspot.com/2015/01/implementasi-kebijakan-pengaturan-dan-html)Lihat “Katanya” *Kota Kaki Lima*. Departemen Pekerjaan umun PU-Net.

Lihat “Katanya” *Kota Kaki Lima*. Departemen Pekerjaan umun PU-Net.

Lihat Artikel Konsep dan dan Defenisi kaki lima (BPS Provinsi)

Lihat <http://www.foxisoftware.com> For evalution only

www.landasan.teori.com



Dokumentasi Hasil Penelitian Pedagang Kaki Lima





